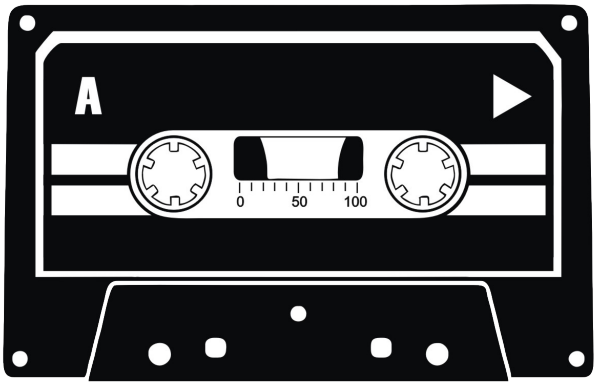
CASSETTE STORE DAY 2015

Chapter Yogyakarta
zine

Cassette STORE DAY



CHOLOPON

Cassete Store Day 2015 Zine
Chapter Yogyakarta

Penerbit:
Jogja Record Store Club

Editor:
Indra Menus, Bagus Anggoro

Kontributor:
Gisela Swaragita, Indra Hermawan, Iwank “Yellowteeth”, Nuraini Juliastuti, Michael H.B. Raditya, Resa Setodewo, Prihatmoko Moki, Taufiq Aribowo

Desain dan Tata Letak:
Aria Pradifta

Bekerjasama dengan:
Altar Apokalips
Assassin Records
Deep Store
Doggyhouse Records
Jesuiscidal Records
Mindblasting
Noisaurus
Relamati Records
Rilisan Fisik
Roots Musik
Samstrong Records
Yes No Shop

Versi digital dapat diunduh di www.jogjarecordstoremap.com

Daftar Isi

1. Pengantar:
" Merangkai Pita Kaset Nostalgia " 4

2. Kaset Kini Memutar Kembali, Merangkai Memori, dan Mencari Makna Baru 8
Michael H.B. Raditya

3. Mixtape; Satu Rilisan Fisik dari Bagian yang Terlupakan 20
Resa Setodewo

4. Menulis Tentang Kaset 26
Gisela Swaragita

5. Membuat daftar tentang hal-hal yang tersembunyi di balik pendokumentasian kaset (Bagian 1) 38
Nuraini Juliastuti

6. Interview oleh Taufiq Ariwibowo:
- "We like to consume" - Noel Meek 46
- Sulfur dan kaset - Sulfur 50
- "Saya membuat film ini ga pengen di sanjung dan di elu-elukan" - Hera Maryani 54

7. Komik:
- "Rilisan Digital vs Rilisan Fisik" - Prihatmoko Moki 62
- "Bung Lennon" - Iwank "Yellowteeth" 64

Pengantar:

"Merangkai Pita Kaset Nostalgia"

Kaset, sebuah fitur yang akrab di kalangan para penikmat musik Indonesia di era 70-90an. Di rentang waktu tersebut banyak musisi yang merilis album mereka dalam format kaset sebelum kemudian meredup dengan kehadiran format CD dan penjualan secara digital. Kita tidak bisa begitu saja menyalahkan kehadiran format musik baru yang menggeser kejayaan kaset, seleksi alam bisa terjadi terhadap apa saja termasuk format rilisan musik. Walaupun begitu tampaknya kaset masih bisa bertahan di era 2015 ini. Masih banyak musisi dan band yang merilis kaset dalam gempuran era digital, walaupun kebanyakan berasal dari ranah musik non mainstream yang seakan jauh dari jamahan media yang kemudian menafikkan keberadaan kaset lalu kemudian membuat berita seolah kaset telah mati dan sekarang perlahan hidup kembali.

Beruntung di Indonesia kaset terkesan seolah tak pernah mati, tentunya bagi mereka yang mau mengulik keberadaan kaset atau dekat dengan budaya kaset. Tidak seperti vinyl yang notabene produksinya harus dilakukan di luar negeri seperti Eropa atau Amerika Serikat, rilisan kaset masih bisa diproduksi di Indonesia sehingga biaya produksinya bisa lebih ditekan. Di Indonesia saat ini tercatat ada beberapa tempat penggandaan kaset yang masih beroperasi, salah satu diantaranya adalah 'Amar Production' di Jakarta.

Amar sendiri sebelumnya sempat hampir menutup unit usaha rumahannya kalau saat itu tidak bertemu dengan anak anak punk yang kemudian membuka celah pangsa pasar baru yang membuatnya kembali bertahan menggeluti usaha tersebut. Amar sendiri kemudian dikenal sebagai tempat penggandaan kaset murah meriah yang konsumennya kebanyakan record label dan band-band punk. Dengan alat penggandaan yang sederhana serta tehnik penggandaan manual termasuk cutting pita kaset yang dilakukan satu per-satu, membuatnya terasa lebih dekat dengan etos kemandirian punk. Walaupun kualitas hasil akhirnya cenderung menurun dari master lagunya namun tempat ini masih tetap menjadi tujuan untuk menggandakan kaset yang murah meriah.

Lokananta di Solo yang merupakan record label tertua di Indonesia pun membuka kembali unit produksi penggandaan kaset dengan alat yang lebih lengkap. Alat terbaru mereka adalah mesin pemotong pita kaset yang bisa memodifikasi durasi pita kaset sesuai kehendak konsumennya. Disamping itu mereka juga menyediakan jasa layanan sablon kaset dan cetak kover kaset. Dari segi harga memang paling mahal diantara yang lain tapi kualitasnya tak perlu diragukan lagi.

Kalau masih ingat dengan perusahaan penggandaan kaset dari Bandung yaitu Tropic, yang sudah gulung tikar beberapa tahun lalu, alat produksi mereka kemudian dibeli dan dioperasikan kembali oleh Alternaive. Sayangnya menurut info dari Deden Alternaive, mereka kini sudah tidak begitu aktif melakukan penggandan kaset lagi karena ketiadaan SDM yang mau dan bisa mengerjakannya. Info terbaru dari Deden, saat ini ada penggandaan kaset manual

di Bandung. Sayangnya lagi tempat penggandaan ini sifatnya masih diam diam dilakukan oleh Oncom dan baru melayani teman lingkaran dekat.

Oke, kelar ngobrolin tentang tempat produksi kaset di Indonesia, saya ajak anda sekalian untuk membaca cerita dan komik dari para kontributor mengenai apa yang mereka ketahui mengenai kaset. Ada Iwank dengan komik yang menceritakan tentang kebiasaan orang jaman dulu yang suka merekam lagu kesukaan mereka yang sedang diputar di radio dengan menggunakan kaset yang sebelumnya sudah ada lagunya. Kemudian Moki yang mencoba menggambarkan perbedaan antara kolektor musik dalam bentuk digital dengan koleksi rilisan fisik. Gisela Swaragita yang mencoba bercerita mengenai proses dalam menulis artikel mengenai kaset untuk zine ini setelah sebelumnya berkutat pada wacana bahwa peran kaset hanyalah sebagai nostalgia. Resa Setodewo menulis mengenai nilai sentimental sebuah mixtape yang “memaksa” orang untuk menyimpan lagu ke dalam sebuah tempat yang memerlukan pemutar kaset untuk memutarnya.

Di ranah yang lebih akademis, Michael H.B Raditya sendiri mencoba memaknai kembali kehadiran rilisan musik berwujud kaset begitu juga dengan Nuraini Juliastuti yang mencoba menguraikan tentang proses penilaian sebuah kaset. Tentunya sebuah zine terasa kurang afdol tanpa adanya interview yang dikerjakan oleh Arie “Mindblasting”. Kali ini Arie menginterview Noel Meek (pemilik record label kaset, “End Of The Alphabet Records” dari New Zealand), Hera Maryani (vokalis Oath yang sedang mengerjakan sebuah film dokumenter tentang perempuan di skena Hardcore Punk Indonesia “Ini Scene Kami Juga”) serta Sulfur

(duo Drone Yogyakarta yang merilis albumnya dalam bentuk kaset).

Sangat menarik mengetahui bagaimana pengalaman para kontributor, baik yang pernah mengalami era kejayaan kaset maupun mereka yang tidak sempat merasakan era tersebut dan disini mereka ingin ber-nostalgia bersama gulungan pita kaset tersebut.
Selamat menikmati,

Indra Menus.

Kaset Kini: Memutar Kembali, Merangkai Memori, dan Mencari Makna Baru

Michael H.B. Raditya



www.redzebradesigns.com.au

Masih lekat diingatan khalayak terkait sebuah benda berbentuk segi empat; dengan dua buah lubang pada bagian tengah, dan berjarak simetris; diputar pada sebuah alat pemutar (tape); dan memproduksi suara, nada, alunan, serta lagu. Sungguh tidak asing di ingatan dengan aktivitas mendengarkan musik melalui media kaset berserta mekanismenya. Alih-alih terpuaskan dengan sebuah benda bersegi empat tersebut, kita malah memilikinya lebih dari satu, mungkin puluhan, bahkan ratusan. Juga tidak benam diingatan bahwa aktvitas mengkoleksi kaset bukan menjadi persoalan besar di kala itu. Bahkan masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan kaset dari penyanyi kesayangan, atau penyanyi yang sedang naik daun.

Namun pada medio 2000-an industri kaset harus dibuat patah hati oleh media lain yang lebih simpel, mp3. Mp3 menjanjikan sebuah cita-cita akan media musik tanpa nilai kebendaan layaknya seperangkat kaset dan pemutarnya. Hal ini tidak terhindari oleh setiap khalayak untuk turut mencoba dan menggunakannya. Masyarakat terlena, kaset semakin tenggelam, dan yang tertinggal hanya kenangan. Bermuara dari ingatan –atau kerap kita sebut romantisme–, industri kaset kini kembali merebak. Memang tidak masif, hanya beberapa kalangan mulai menggalakkan. Namun ia hadir tidak hanya dengan modal ingatan lama, ia hadir dengan tawaran akan makna baru.

Mengartikan Musik Lewat

Kaset Pada dasarnya kaset dan masyarakat Indonesia mempunyai hubungan yang cukup akrab. Di masanya, kaset menjadi media untuk mendengarkan musik yang paling mudah diakses oleh masyarakat luas (baca:tanpa stratifikasi sosial)[1], terlebih jika dibandingkan dengan

distribusi piringan hitam. Selain harga yang lebih murah, penggunaannya pun lebih simpel dan sederhana. Industri pembuat piringan hitam, macam Lokananta di Surakarta, serta Irama dan Remaco di Jakarta pun turut goyah terkena imbas atas kehadiran kaset [2]. Mereka akhirnya turut mengkonversi piringan hitam ke format kaset, dan setelahnya turut berkonsentrasi pada produksi kaset dan compact disc (CD). Di tengah maraknya penggunaan kaset, walkman (pemutar kaset portabel) muncul sebagai sebuah fitur pemutar yang dapat digunakan tanpa mengenal waktu dan tempat. Praksisnya, seorang individu dapat mendengarkan musik di tengah jalan sekalipun. Dalam hal ini Burnett [3], turut mengartikulasikan bahwa terdapat pola perubahan pada aktivitas mendengar dan membeli.

Hanya bermodalkan dua hingga empat buah batu baterai, kita dapat mendengarkan sebuah kaset yang berdurasi 60 atau 90 menit, lebih dari sekali. Tidak hanya itu, memutar sesuka hati lagu-lagu hits dari penyanyi, ikut menyanyikannya, memberhentikan di bagian yang tidak disuka, mengulang-ulang reffrain lagu kegemaran, menjadi privilege yang dimiliki oleh pemilik kaset dan pemutarnya.

---

[1] Over the decade, cassette sales have tripled while the growth of the compact disc has been meteoric. In 1992 some 1.152 billion compact discs were sold compared to 260 million in 1987. Cassettes are now the most popular sound carriers worldwide with some 1.551 billion units sold in 1992 (Burnett, 1996: 45).

[2] http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/grid/form/advanced?q_searchfield = untuk Lokananta, Remaco dan Irama, diakses pada tanggal 23 September 2015. Penelusuran dilakukan dengan melihat produksi piringan hitam dan bergantinya ke ranah kaset.

[3] On the level of successful consumer technology, the 'walkman' first introduced by Sony has changed both listening and buying patterns. Consumers apparently find attractive the increased time shifting listening possibilities afforded by walkman technology (Burnett, 1996:94).

Hal ini pun berlaku untuk segala jenis genre yang ada. Bertolak dari hal ini, aktivitas mengoleksi kaset merupakan aktivitas mainstream, dan menjadi kebiasaan perilaku masyarakat yang terjadi tidak hanya di Indonesia, namun juga di Dunia. Memandang puluhan kaset bertumpuk rapih di salah satu sudut ruang atau sebaliknya, telah menimbulkan sebuah perasaan yang berbeda. Berganti-ganti kaset dengan menyesuaikan suasana hati pendengar pun menciptakan sebuah perasaan yang nyaman untuk pendengar. Lantas persasaan apakah itu, mungkin dalam hal ini, terma terpuaskan yang bisa mengartikulasikan gelagat-gelagat penggunaan kaset. Terpuaskan karena kaset telah memuaskan ego pendengar akan kebutuhan auditif. Secara lebih spesifik, ego pendengar dan kebutuhan auditif merujuk pada relasi telinga dan musik.

Namun dalam hal ini, media yang mengantarkan musik kepada telinga tidak dapat diindahkan begitu saja. Dalam menstimulasi kesadaran tersebut maka saya turut memunculkan pertanyaan, bagaimana seorang individu dapat mengartikulasikan musik lewat media, yang dalam hal ini kaset? Tatkala kita mengartikan hanya sebagai benda saja, namun sejatinya para pendengar turut menyadari bahwa kaset bukanlah sekedar benda semata, kaset merupakan media 'ril' yang mengakomodasi kebutuhan auditif mereka. Tanpa kaset seorang individu kehilangan kepemilikan akan lagu. Kepemilikan akan suara dan kebutuhan auditif mereka. Alhasil kaset dapat diartikan lebih dari perihal kebendaan, namun sebagai sebuah nilai pertemuan antara telinga dan suara yang dipilih oleh individu secara langsung. Dalam hal ini kaset tidak terpisah dari musik, dan secara tersirat kaset menjadi bagian penting dari para pendengar.

Jika menilik lebih dalam terkait kaset dan aktivitas mengoleksi, kaset menjadi media yang dapat mengakomodasi kepemilikan dari seorang individu terhadap lagu –barisan lirik dan untaian suara dari penyanyi. Namun hal ini tidak dapat diartikan secara gegabah sebagai transaksi ekonomi yang mencari keuntungan semata, namun merujuk pada konsep komoditas milik Arjun Appadurai (1986), komoditas yang didasarkan pada nilai kontekstual, dan terdapat nilai dalam sebuah pertukaran. Alhasil, setidaknya terdapat dua poin penting yang dapat kita anggap sebagai ejawantah dari relasi individu dan kaset. Pertama, harga kaset yang relatif terjangkau membuat sebuah kaset dapat diakses secara masif. Dengan persebaran yang dilakukan, kaset menjadi media penyebaran yang paling cemerlang di saat itu. Penyebaran yang cukup luas, dengan kepemilikan akan pendengaran yang cukup baik untuk masyarakat. Dalam hal ini kaset telah membuat pendengar terpuaskan karena kebutuhan auditif, dan membuat bertambahnya penggemar untuk seorang penyanyi. Kedua, aktivitas mendengarkan melalui media kaset menjadi aktivitas rutin masyarakat, mendengarkan musik menjadi bagian dari aktivitas keseharian masyarakat[4]. Ketiga, sebenarnya, tanpa kaset masyarakat pun dapat mendengarkan musik, baik lewat radio, atau televisi. Namun apalah arti musik jika ia tidak dapat dimiliki secara personal dan emosional.

Dari ketiga hal ini menandakan bahwa peran kaset

[4] Common sense tells us that sound recording—that is records and cassettes—is a mass medium just like newspapers, films or television. In industrialized countries, listening to records is just as much a part of everyday life as reading the newspaper or listening to the radio. (Gronow via Burnett, 1996: 38)

sangat signifikan, tidak lagi pada praktek kebendaan semata, namun lebih pada kepemilikian. Kepemilikan tidak dapat diartikan hanya sebagai aktivitas memiliki, tetapi mempunyai kuasa yang lebih dalam terhadap lagu tersebut. Kuasa tersebut menghadirkan ruang nilai personal dan emosional bagi si pendengar. Dalam hal ini kaset dengan media pemutarnya, walkman, telah menjadi media yang dapat mengakomodasi segala perasaan pendengar atas dirinya sendiri. Ruang baru bagi individu, yakni ruang privat dalam jagad publik ini, atau semacam ruang kontemplatif.

Memaknai Kembali Kehadiran Kaset Kini

Sebenarnya kita menyadari bahwa keberadaan piringan hitam hingga aplikasi music streaming yang baru-baru ini keluar, merupakan upaya teknologi untuk membuat aktivitas mendengar menjadi lebih mudah. Dalih simpel dan praktis menjadi tawaran yang cukup menggiurkan untuk khalayak dalam memilikinya. Hal ini selalu dan melulu, terulang setiap waktu, dan kita –masyarakat konsumtif– kerapkali menjadi parameter keberhasilan dari media baru tersebut. Sebenarnya hal tersebut tidak salah ketika mempunyai tujuan kemajuan yang baik, namun jika perubahan tersebut dilakukan hanya untuk motif ekonomi, hal tersebutlah yang perlu dicermati secara mendalam. Belum lagi, dengan adanya pengaturan selera musik yang dilakukan oleh beberapa major label untuk para pendengar. Sehingga para pemusik dengan genre di luar dari penyanyi yang sedang tenar akan diindahkan. Implikasinya adalah setiap pemusik 'harus' menciptakan musik sesuai dengan selera major label, tidak berdasarkan selera mereka.

Namun saya cukup girang mendengar beberapa band turut memproduksi kembali rilisan fisik, dengan format

kaset. Adalah Risky Summerbee and The Honeythief (RSTH) yang pada tahun ini turut merilis album terbaru mereka dalam bentuk kaset. Selain itu beberapa upaya anak muda Indonesia yang turut menggalakan Cassette Store Day di kotanya masing-masing. Realisasinya pun cukup jelas dan terang, "menilai dan menyadari ulang tentang makna penting dari rilisan fisik" [5], dengan menggalakan kembali produksi musik melalui media kaset, yang seperti tahun 2013 lalu turut dilakukan oleh band asal Jakarta, The Sastro.

Dari realitas ini, terbetik dua poin penting dari kehadiran kembali akan format kaset kini. Pertama, pada dasarnya pergantian bentuk dan format musik merujuk pada praktek alih wahana. Sejatinya semua nilai hanyalah satu, namun mekanismenya yang kerap berubah. Dalam hal ini, sastrawan kita, Sapardi Djoko Damono lah yang memahami betul terkait alih wahana dan tetek bengeknya. Baginya, alih wahana merupakan perpindahan ke satu medium ke medium lain dengan segala sesuatu mekanisme yang baru[6]. Hal ini sangat merujuk pada perpindahan medium musik, dari piringan hitam, kaset, hingga aplikasi music streaming sekalipun. Dalam hal ini perpindahan yang terus menerus ini dapat disikapi sebagai upaya kreativitas dalam merubah bentuk namun tidak meninggalkan gagasan lama [7]. Namun kreativitas tersebut nampaknya tidak selalu diimbangi

---

[5] Pengantar Materi Zine Cassette Store Day yang diberikan oleh saudara Bagus Anggoro melalui surel. Pengantar tersebut berisikan penjelasan terkait alasan akan diadakannya kegiatan Cassette Store Day (CSD) dan tujuan apa yang ingin ditelusuri.

[6] Alih wahana telah memakan korban, tetapi justru harus kita syukuri karena kita telah menciptakan tata cara baru untuk menampung hal yang lama, yang sebelumnya sudah ada dalam ujud atau wahana bunyi Alih wahana memang menuntut perubahan watak, ciri atau 'pesan' – tidak akan pernah bisa mempertahankan hakikat yang lama ke habitat yang baru (Damono, 2012:24).

dengan pemahaman yang tepat. Acapkali pemahaman tersebut malah membuat kekeliruan, dan kekeliruan tersebut turut menghasilkan "kreativitas yang nyeleneh" [8] .

Hal ini persis dengan tipikal masyarakat Indonesia yang dirundung romantisme berlebih pada sebuah hal, atau dalam bahasa gaulnya, tidak bisa move on. Acapkali dalam perubahan yang masif tetap membuat pola masyarakat dalam penggunaan akan sebuah hal tidak berubah, bahkan kembali ke medium sebelumnya. Namun secara logika hal ini bukanlah romantisme belaka, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang ambivalen, yang tidak serta merta dapat menerima satu hal secara sempurna. Alhasil terdapat negosiasi di kepala masing-masing masyarakat. Dan negosiasi tersebut membentuk sebuah cara baru yang dimiliki masyarakat, yang dapat diartikan sebagai pemaknaan kembali atas barang tersebut. Hal ini tentu merujuk pada apa yang telah dilakukan oleh RSTH dan beberapa band Indie yang memproduksi musiknya dalam format kaset, serta semangat yang digalakan pada Cassette Store Day ini. Dalam hal ini penggunaan media kaset di era music streaming merupakan wujud dari kesadaran baru akan penggunaan sebuah media, yang dalam hal ini adalah kaset.

Kedua, agen-agen layaknya RSTH, The Sastro, dan beberapa band lain merupakan agen yang tepat dalam memperjuangkan semangat rilisan fisik. Mereka adalah indie, tidak terbawa arus pasar, dan mempunyai kekuatan

[7] Salah satu dampak sangat penting dari beralihnya wahana yang terus-menerus iu adalah tumbuhnya kreativitas untuk melahirkan kisah-kisah baru yang sedikit bayak bersumber pada yang sebelumnya sudah ada (2012:54).
[8] Lipsitz via Hermiasih, 2015:22.

dalam melawan [9]. Mereka tidak berkontestasi pada format yang sama dengan major label, namun berkontestasi dengan format lainnya, yakni kaset. Perbedaan format produksi kaset (beberapa band Indie) dan mp3 (Major Label) ini turut membuat desakan yang signifikan. Dalam hal ini, semangat band Indie merupakan asa dari masyarakat dalam menilik kembali perubahan yang masif. Melalui musik, band Indie telah memberikan sebuah perlawanan terhadap sistem general yang ada [10]. Kehadiran format kaset ini pun terasa lengkap dengan adanya Cassette Store Day. Kegiatan monumental tersebut bukanlah sebagai kegiatan selebratif belaka, namun kontemplatif dalam menilai ulang dan mengartikulasikan makna dari rilisan fisik. Hal ini turut bermakna ganda, secara tersurat, kehadiran produksi kaset yang dilakukan oleh teman-teman Indie merupakan sebuah sindiran hebat bagi major label yang memproduksi musik secara masif dan tanpa filtrasi. Secara tersirat, produksi kaset dalam jagad maya ini merupakan sindiran hebat bagi para konsumer yang selalu mendukung perubahan format, tanpa mengkritisi terlebih dahulu perubahan tersebut.

Penutup: Memutar Kembali, Merangkai Memori, dan Mencari Makna Baru

Kaset tidaklah hilang, ia hanya benam dalam jagad maya. Ia juga tidak lekang dalam ingatan, maka ia

[9] To indie bands it represented power – over cultural production, over creative practice, and over the very constitution of personal taste... Being indpendent of the majors, thus, was as much an existential as practical claim. It was never reallyabout the music industry. It was about seizing control over creative expression, and by extension, forging one's own, autonomous way of being and living in the world (Luvaas, 2012:127).

[10] Local as if it were a kind of default mode of resistance against the hegemonic forces of global capitalism (Burnett, 1996: 129).

kembali dengan bayang-bayang memori yang ada. Kembali merangkai memori usang dan lama, namun tidak untuk mengulang makna yang dulu pernah ada. Kaset hadir kembali dengan asa, semangat, dan makna baru. Lantas makna baru apa yang akan dipetik? Sebelum beralih ke makna baru, mari kita rangkai makna lama yang tercipta dari penggunaan kaset. Setidaknya tidak lekang di ingatan, bahwa penggunaan media kaset sangatlah masif dalam beberapa dekade silam. Namun kaset bukanlah barang yang substansial. Kaset hanya kita anggap sebagai perantara semata, tidak lebih. Namun agaknya benar peribahasa bahwa sebuah hal akan bernilai ketika hal tersebut hilang. Dan persis, ketika kaset tenggelam dalam jagad maya, romantisme mulai muncul, merindukan kembali produksi kaset. Namun kerinduan tersebut tidak serta merta merindukan kaset secara harfiah, namun pada nilai kepemilikan yang terbentuk. Kepemilikan juga tidak terbentuk karena benda tersebut familiar atau sebaliknya, namun lebih pada seberapa jauh media itu digunakan dan diartikan. Dalam hal ini, nilai kepemilikan dapat diartikulasikan sebagai kekuasaan pendengar terhadap lagu, dan dengan kekuasaan tersebutlah musik dapat dimaknai lebih dalam.

Keberadaan kaset kini memang berbeda, hal ini terlihat dari aliran musik serta band yang mengusung, semangat berbeda, dan tujuan yang baru. Dari hal ini, agaknya kaset dan band indie merupakan kombinasi yang tepat dalam melakukan penalaran kembali terkait rilisan fisik dan musik. Dalam hal ini Cassette Store Day merupakan momentum perubahan yang terasa sangat pas. Kehadiran kegiatan ini menyadarkan kita kembali bahwa sebuah perubahan tidak akan pernah mengembalikan

segala sesuatu serupa dengan keadaan sebelumnya, namun masyarakat di dalamnya lah yang mempunyai peran dalam menciptakan kembali dengan nilai dan makna yang baru.

Michael H. B. Raditya, peneliti di LARAS; Study of Music in Society, Yogyakarta. michael.raditya@gmail.com

Referensi

Appadurai, Arjun. 1986. "Introduction: Commodities and Politics of Value", dalam The Social Life of Thins: Commodities in Cultural Perspective. Cambridge: Cambridge University Press.

Burnett, Robert. 1996. The Global Jukebox. London: Routledge.

Damono, Sapardi Djoko. 2012. Alih Wahana. Jakarta: Editum.

Luvaas, Brent. 2012. DIY Style: Fashion, Music and Global Digital Cultures. London dan New York: Berg.

Hermiasih, Leilani, 2015. "Les Njoged Dengan Iringan Mp3", dalam MP3 Day Zine, oleh Anitha Silvia dan Wok The Rock (ed.). Yogyakarta dan Surabaya: Indonesia Netlabel Union.

Webtografi

http://media-kitlv.nl/



burdenofsalt.files.wordpress.com

Mixtape: Satu Rilisan Fisik dari Bagian yang Terlupakan

Resa Setodewo



apopsmile.wordpress.com

"Manuk bapak cuma takut tiga roda"

Inilah cuplikan lagu dari Sinten Remen, yang belakang sering diputar oleh orang tua saya. Sebuah lagu parodi yang merupakan beberapa bagian dari iklan di era 90-an yang digabungkan dengan lirik berisikan kritik pada pemerintah kala itu. Lagu-lagu ini diputar dengan menggunakan radio tape karena lagu Sinten Remen ini merupakan rilisan fisik yang berbentuk kaset, yang saat ini sudah sangat jarang ditemui bahkan di toko-toko musik. Orang tua saya memang masih menyimpan beberapa koleksi kaset dari musisi kesukaan mereka dan semua masih tersusun rapi di rak bersama dengan koleksi buku. Melihat kaset ini, seringkali muncul satu pemikiran yang menggelitik saya, "Lantas bagaimana cara orang di era 90an ini membuat satu koleksi lagu sama seperti yang dijual dalam bentuk CD seperti

saat ini?". Jawaban itu kemudian saya bisa jelaskan secara sederhana dalam film Guardian of the Galaxy.

Dalam filmnya, Peter Quill digambarkan mendengarkan kaset dengan tulisan Awesome Mix Vol.1 dan memutarnya dengan Walkman. Bagi kita yang hidup di era 90an, walkman merupakan barang yang cukup 'wah' dan bisa disamakan dengan iPod pada jaman itu. Kaset milik Peter Quill merupakan mixtape dalam bentuk kaset yang berisi kumpulan lagu-lagu kompilasi. Lagu-lagu didalamnya mengingatkan Quill kepada ibunya dalam petualangannya di galaksi lain. Terlepas dari hal tersebut, mixtape yang dibawa oleh Quill inilah yang menjadi fenomena yang menarik. Banyak orang kemudian mencoba untuk menebak lagu-lagu yang ada dalam mixtape milik sosok Star-Lord ini. Versi rilisan musik digital dan juga compact disc pun laku keras, hingga akhirnya diputuskan untuk membuat versi kasetnya dalam jumlah terbatas. Tunggu dulu? Kaset? Ya, sama dengan mixtape berbentuk kaset milik Peter Quill yang diputar menggunakan walkman kemana pun dia pergi. Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa mixtape ini akan menjadi sebuah momento untuk klangenan nantinya pada masa-masa dimana kaset menjadi barang yang langka.

Mixtape sangatlah menarik dan bahkan belum lama ini, seperti yang dilansir dalam DailyMail UK [i], perusahaan sebesar Apple pun melirik konsep mixtape ini dan mencoba untuk membuat inovasi baru. Apple menciptakan digital mixtape, sebuah bentuk modern dari mixtape. Tentu bagi sebagian orang, terutama pecinta produk Apple, ini adalah sebuah "maha karya" yang mereka anggap sebagai terobosan yang luar biasa. Orang-orang dapat dengan mudah membuat koleksi lagu yang mereka sesuai dengan

selera mereka lantas mengirimkannya secara digital kepada sesama pengguna produk Apple. Fenomena ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kebiasaan banyak orang untuk menyusun lagu-lagu favorit mereka ke dalam pemutar lagu digital seperti Winamp atau iTunes.

Musik-musik digital sendiri secara kualitas memang jauh lebih baik dibandingkan beberapa rilisan fisik, namun terkesan 'kaku'. Simpel dan praktis, namun juga 'membosankan' dan minim makna. Secara proses, mixtape sendiri memiliki tantangan tersendiri dalam proses pengerjaannya. Jika di era digital sangat mudah bagi orang-orang untuk membuat satu album kompilasi rilisan secara digital, mixtape memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam proses pembuatannya. Terlebih tidak mudah mencari alat perekam kaset yang memiliki kualitas bagus dan cukup tahan banting.

Namun ini juga bukan hanya perkara nostalgia orang-orang terhadap era musik yang pernah mereka lewati pada tahun 80 hingga 90an. Ada sebuah pemaknaan baru terhadap mixtape itu sendiri yang kemudian berubah dari proses awal pembuatannya. Untuk sejenak, ada baiknya kita melihat sedikit ke belakang mengenai mixtape yang digunakan selain sebagai momento bagi komunitas untuk berkomunikasi serta berkembang dan tak jarang digunakan sebagai cinderamata untuk orang-orang terkasih juga sebagai bentuk dalam bentuk lagu. Semangat do it yourself dan juga pergerakan masih terasa kental didalamnya. Mixtape ini setidaknya memiliki kesamaan dalam hal penyampain pesan tersembunyi. Seringkali pesan-pesan tersebut menjadi bentuk identitas dari kelompok tertentu, berangkat dari sejarah mixtape yang pada waktu itu dengan

semangat do it yourself record yang kental dikalangan orang-orang hiphop [ii]. Mereka kemudian menggunakannya sebagai media untuk memperkenalkan diri dengan cara yang lebih independen dan boleh jadi menjadi salah satu akar gerakan indie. Selain itu juga mixtape merupakan referensi personal dari si pembuat mixtape yang pesannya ditujukan untuk pihak yang diberi, cara yang cukup romantis bagi pasangan pecinta musik untuk mengungkapkan perasaan masing-masing [iii].

Saya disini tidak akan berkutat panjang lebar pada sejarah mixtape, namun ada hal yang kemudian membuat layak untuk diperhatikan lebih jauh. Mixtape sebagai rilisan fisik telah menghadirkan warna baru sebelum adanya rilisan digital yang dikemas dalam bentuk CD atau DVD dan juga era dimana layanan streaming musik bisa dinikmati seperti sekarang ini yang juga memberikan pengaruh besar. Barangkali kita juga tidak akan mengenal konsep playlist lagu favorit dengan genre yang berbeda dalam pemutar lagu digital dan juga lagu-lagu indie yang musiknya jarang ditemukan di pasaran.

Seiring berjalannya waktu, berapa banyak dari kita yang kemudian masih menunggu rilisan lagu digital keluar ke pasaran dan membelinya? Banyak orang memilih menanti dan datang ke warnet terdekat untuk mendapatkan versi yang sudah siap untuk disalin dan didengarkan secara gratis. Lantas bagaimana dengan mixtape? Disinilah ada sebuah perbedaan yang signifikan.

Ada satu kekosongan yang sebenarnya tidak bisa diisi oleh musik digital dan hanya bisa didapatkan dari kaset tape seperti mixtape. Ada satu nilai kebendaan yang

kemudian menjadi unik. Kita tidak bisa menunjukkan pada orang musik digital yang kita miliki kepada orang-orang ketika kita menyimpannya di dalam komputer atau laptop yang kita miliki di rumah. Hal ini kemudian bisa dilakukan oleh mixtape dan kita bisa berujar, "Ini lho mixtape-ku yang berisi lagu-lagu pilihanku". Mixtape secara visual bisa dilihat dalam bentuk fisik dan riil. Ada nilai sentimental tersendiri yang bisa dirasakan karena sebagai rilisan fisik mixtape 'memaksa' orang untuk menyimpannya kedalam satu tempat dan tidak bisa diputar jika tidak menggunakan pemutar kaset. Berbeda dengan rilisan digital yang notabene bisa dibawa kemana-mana bahkan dalam kedalam beberapa macam perangkat elektronik, seperti komputer, laptop, hingga flashdisk.

Selain itu juga mixtape juga bisa memberikan kejutan bagi para pendengarnya. Kita tidak pernah bisa menebak lagu-lagu yang ada didalamnya jika tidak mendengarkannya. Mungkin beberapa lagu terasa familiar sedangkan lagu-lagu lain belum tentu bisa dikenali dengan mudah. Secara kualitas, karena mixtape menggunakan kaset sebagai media pada awal pembuatannya tentu tidak memiliki kualitas sebaik rilisan digital seperti saat ini. Bahkan Robert Hadley, salah satu mastering engineering penerima Grammy Award, menjelaskan bahwa kaset sebagai rilisan fisik kualitasnya bisa jadi sangat buruk ketika tidak punya teknologi yang tepat [iv]. Namun mixtape justru menjadi semakin menarik ketika menggunakan kaset sebagai medianya dengan radio tape atau walkman sebagai alat untuk memainkan kasetnya. Dalam hal ini, sudah sangat jarang orang menggunakan radio atau walkman untuk memutar kaset. Pernahkah kita membayangkan kita hidup di dunia internet dan listrik dan hanya bergantung pada baterai seperti Peter Quill?

Barangkali membuat mixtape dan memainkannya dengan walkman akan menjadi sebuah hiburan yang luar biasa mahal.

Pada akhirnya sebagai rilisan fisik, saya rasa mixtape tidak hanya berhenti sebagai sekedar rilisan fisik dalam bentuk kaset namun spritinya tetap hidup dalam versi digital. Pemaknaannya pun jelas akan berubah jauh dari pemaknaan awalnya, namun satu produk budaya akan terus berkembang sesuai dengan jamannya. Setidaknya hal ini menjadi satu pengingat bagi kita bahwa rilisan fisik masih ada dan tetap hidup walau jaman telah berkembang dengan ciri khasnya sendiri. Ini bukan berbicara mengenai kualitas tetapi lebih kepada nilai sentimental yang terbentuk dalam rilisan fisik, termasuk dalam hal ini kaset. Jadi cobalah buka koleksi album lama milikmu atau orang tuamu dan putar lagi kaset-kaset yang kamu miliki. Jikalau memiliki mixtape dan masih tersimpan, cobalah putar kembali sembari mengingat dengan alasan apakah mixtape itu dibuat? Hanya sekedar koleksi lagu yang didengarkan untuk diri sendiri? Atau sebenarnya dimaksudkan bagi orang banyak? Selamat mencari dan menggali kenangan.

Resa Setodewo, penikmat musik dan lulusan sarjana yang sedang mencari beasiswa untuk melanjutkan ke jenjang master,

---

[i] Tulisan dibuat oleh Mark Prigg, diterbitkan oleh Daily Mail UK pada tanggal 7 Agustus 2015

[ii] Referensi sejarah Mixtape ini berdasarkan dari penjelasan MTV.com pada tautan: http://www.mtv.com/bands/m/mixtape/news_feature_021003/index8.jhtml

[iii] Berdasarkan referensi dari tulisan yang dibuat oleh Jennifer Maerz yang berjudul Love's Mixtape Lost: The High School Cassettes We Can't Throw Away yang diunggah pada 17 Agustus 2015

[iv] Wawancara Robert Hardley dengan Will Kennedy (Rocker Magazine) pada 13 November 2011

Menulis tentang Kaset

Gisela Swaragita



www.solopos.com

Dalam sebuah kajian, objek adalah hal yang penting karena ia menjadi titik tolak bermulanya tulisan. Kaset, sebuah wadah rekaman musik dalam bentuk pita yang sempat menjadi platform favorit para penggemar musik di era 90-an, telah mengalami pasang surut popularitas dan pergeseran fungsi seiring munculnya berbagai bentuk wadah rekaman musik lain. Hal ini membuat kaset pantas dibahas kembali dalam berbagai cara pandang baru. Apa saja yang bisa dibahas dari kaset sebagai objek kajian? Sudut pandang apa saja yang menarik dan memungkinkan bagi penulis untuk membedahnya? Pertanyaan kritis apa saja yang bisa dilontarkan ketika kita membicarakan kaset?

Senin pagi tanggal 5 Oktober. Saya duduk di atas kasur di kamar saya, dengan kaki selonjor ke lantai. Laptop saya di atas flight case berisi berbagai efek gitar milik

gitaris saya, Mahamboro. Dia meninggalkan kotak efeknya di kamar ini setelah kemarin kami menghabiskan seharian untuk sesi foto pertamanya Seahoarse bersama teman kami Aditya Adam. Hari Minggu yang menyenangkan. Saya, Adit Kaisar, Rudi, dan Maham difoto di berbagai sudut kamar saya yang penuh relik memorabilia yang tidak sengaja terkumpul setelah beberapa tahun menikmati hingar bingarnya musik di Yogyakarta. Dari berbagai acara musik yang pernah saya hadiri, saya mendapatkan hal-hal lucu yang saya tempelkan di kamar. Ada tumpukan call card, ada satu sisi lemari yang penuh poster acara, ada hard case yang penuh ditempeli stiker band teman-teman dari berbagai era, ada poster launching album mini Summer in Vienna, panji-panji Lelagu, artwork Alfin Agnuba yang dikerjakan di atas panggung di Lelagu, dan macam-macam lagi. Di tembok ada rak buku penuh zine, booklet, dan CD album band-band lokal. Di bawahnya ada barisan kaset yang saya kumpulkan waktu sekolah dulu, sebelum membeli mp3 player pertama dan merasa membeli kaset tidak lagi ekonomis.

Ngomong-ngomong soal kaset, Senin pagi itu saya sedang selonjor dengan bingung sambil menghadapi lembaran file Microsoft Words yang masih kosong melompong. Saya harus menulis sesuatu tentang kaset untuk zine Cassette Store Day. Tenggat waktunya sudah habis dan saya belum jalan sama sekali. Menulis tentang kaset. Apa lagi yang bisa ditulis tentang kaset? Saya pikir tidak ada sudut pandang lain tentang kaset selain nostalgia: bagaimana ia telah bergeser dari perannya sebagai wadah lagu menjadi pajangan di rak buku. Saya pikir bahasan itu tidak kaya. Rampung dalam sebuah diskusi yang dilakukan sambil minum kopi dan ngomongin cuaca. Sudah habis.

Tabik.

Saya sudah bingung sejak beberapa hari sebelumnya. Saking bingungnya, Jumat siang saya ke Kunci Cultural Studies untuk bertemu Mas Bagoes Anggoro. Kami janjian jam 11 siang. Mas Bagoes datang jam 2, setelah saya duduk-duduk, tidur-tiduran, minum kopi, dan mengemil sisa rendang daging yang dibawa seorang seniman dari Padang. Untuk diketahui, dapur di Kunci Cultural Studies adalah semacam teras dengan satu meja besar di mana banyak seniman dan aktivis seni sering berdiskusi. Di meja ini mereka menulis proposal-proposal hebat yang membawa mereka keliling dunia. Di sini juga, Wok the Rock mengunggah materi-materi musik cutting edge terbaru yang akan segera menjadi next big thing di skena musik lewat Yes No Wave. Dengan reputasi seperti itu, saya berharap mendapatkan inspirasi orisinil menyala-nyala jatuh ke kepala saya seperti meteor di film Armageddon.

"Aku bingung deh, Mas," ungkap saya, "Maksudku… kayaknya ini bahasan yang udah selesai waktu kita ngebahas mp3. Sudut pandangnya lagi-lagi nostalgia dan komparasi. Kaset sekarang udah jadi barang yang mewah –bukan karena kualitasnya, kan kaset itu ringkih banget kan ya, gampang blero, gampang bundet, suaranya juga ga bagus… dia barang mewah karena dia sebenernya barang yang nggak perlu ada. Udah ada mp3, ngapain dengerin kaset. Kan nyusahin diri sendiri. Di situ letak kemewahannya. Nah, ya tapi ya gitu doang. Udah selesai." Lebih lanjut saya menyatakan sedang tidak ingin menulis yang akademis, tulisan ilmiah yang membutuhkan "…referensi dari Drs. Lalalala, Ph.D…"

"Kamu nggak perlu nulis akademis kalau kamu nggak mau,"kata Mas Bagoes "Ini kan zine kumpulan tulisan. Zine ini di-bundle dengan kaset kompilasi lagu-lagu dari berbagai genre. Maka tulisannya juga dari berbagai genre." Menurut Mas Bagoes, walau Mbak Nuning dan Mikel sudah menulis dengan gaya akademis, saya boleh-boleh saja menulis curhatan seperti menulis di blog. "Aku ada ide, dan memang ide yang sangat personal." Kata saya, "Aku mau nulis tentang peristiwa membeli kasetku yang terakhir. Korn Unplugged."

Lalu saya menjabarkan bahwa MTV Unplugged: Korn (2007) itu adalah kaset terakhir yang saya beli karena saat itu keadaannya kaset merupakan satu-satunya akses terjangkau ke karya musisi yang kita sukai. Waktu itu adalah suatu hari di tahun 2007 ketika saya dan kakak saya ,Stephan Gilang, melakukan perjalanan bulanan jajan kaset. Kami tidak sadar bahwa itu menjadi perjalanan jajan kaset yang terakhir kalinya. Toko kaset yang kami datangi waktu itu adalah Buletin di Samirono. Tokonya tutup beberapa waktu kemudian, berubah menjadi restoran Korea yang juga tutup beberapa tahun kemudian. MTV Unpluggled: Korn memperkenalkan The Cure kepada saya yang saat itu sekedar tahu "Friday I'm in Love" dan "Love Song". Sebelum membelinya, saya dan Mas Gilang begadang menonton siarannya di MTV. Saya ingat menonton "Make Me Bad/In Between Days" sambil mencengkeram ulu hati ketika Robert Smith dan Jonathan Davis menyanyikan coda, "...Come back, come back, come back why can't you see..." Dan seketika itu saya berpikir saya harus punya kasetnya supaya lagu tersebut bisa saya dengarkan berulang-ulang. Peristiwa di saat seseorang terakhir kali melakukan sesuatu yang rutin, seperti jajan kaset bulanan karena butuh mendengarkan musik, mungkin bisa jadi cerita yang menarik.

Mas Antariksa yang kebetulan lewat dapur Kunci untuk bikin kopi juga menyukai ide itu. “kamu malah bisa bikin tulisan yang menelusuri jejak sejak kapan kaset berubah fungsi dari sebuah pemutar musik.” Ucapannya membuat saya membayangkan berbagai kemungkinan lagi. “Jadi aku wawancara beberapa temen gitu ya, tentang terakhir kali mereka menyempatkan diri ke toko kaset untuk beli kaset gitu? Maksudku, bukan beli kaset kemarin ini atau dua minggu lalu, yang tujuan pembeliannya cuma sebagai koleksi… namun karena benar-benar pemutar musik hanya kaset. Gitu ya?” ujar saya sambil tiduran di bangku panjang dapur, seperti sedang konsultasi psikologi.

Mas Antariksa dan Mas Bagoes mengiyakan ide saya itu. Lebih lanjut, Mas Bagoes menambahi “Waktu ngobrol-ngobrol sama penyiar radio lawas, mereka bilang jaman dulu cara mereka siaran sangat repot. Bawa kaset banyak banget, trus dipas-pasin pitanya pas lagu yang akan diputer. Tapi ya memang itu satu-satunya cara untuk muter lagu. Waktu sudah bisa memutar mp3, siaran jadi lebih mudah.” Mencari tahu sejak kapan kaset dibeli namun tidak untuk diputar sepertinya menarik. ‘Menelusuri Jejak’ terdengar begitu heroik. Jadi demikianlah, tema untuk tulisan saya adalah menelusuri jejak kapan kaset terakhir kali dibeli dan digunakan sebagai satu-satunya alat pemutar musik. Saya pun pulang membawa ide segar.

Sesampainya di rumah, saya menghadapi laptop dengan perasaan kosong lagi. Semua ide terasa jayus. Menelusuri jejak? Buat apa? Mau wawancara siapa? Berapa orang? Apa nanti jadi menarik kalau cuma kumpulan cerita orang tentang kapan terakhir mereka beli kaset? Di mana thesisnya? Kalau sudah tahu titik di saat kaset tidak

lagi didengarkan, lantas kita mau apa? Lagi-lagi itu sudut pandang nostalgia. Tidak segar. Tidak baru. Membosankan. Saya ingat di Kunci tadi sempat menyeletuk “Aku punya tato kaset nih! Aku anaknya kaset banget!” Celetukan itu langsung terasa mentah. Gisela anaknya mp3 dan YouTube banget sebenernya. Akhirnya saya cuma bobok siang sambil mendengarkan Polyester Embassy di YouTube, lalu pergi ke Galeria untuk nonton Homegrown. Saya pikir, menulis bisa besok, seharian.

Tapi hari Sabtu datang dan pergi. Saya hanya duduk di kamar berjam-jam, mainan Butterscotch dan bikin lagu sedih karena terpengaruh penampilan Polyester Embassy kemarin malam. Saya sungguh sadar tidak bisa menulis di hari Minggu esoknya, karena sudah janjian untuk foto-foto sama Seahoarse. Kupikir, baiklah besok Senin akhir tenggat tapi saya bisa seharian di rumah menulis dan menulis. Mungkin saya memang procrastinator sejati, tipe yang dapat ide ketika tenggat bukan lagi di depan mata namun sudah menempel di hidung.

Maka hari Minggu datang dan pergi. Selama bersama Seahoarse dan Aditya Adam, saya berusaha menekan ketegangan familiar menjelang tenggat waktu tulisan ke belakang kepala saya. Sesi foto itu selesai sore sesudah maghrib. Seharusnya saya bisa saja menyuruh mereka pulang lalu mendekam di kamar untuk menulis. Tetapi menulis tidak seperti itu caranya. Kamu tidak bisa mengunci dirimu di kamar, membuka lembar baru MS Word, dan langsung mengetik selama tiga jam. Kamu butuh kata-kata pertama untuk membuka paragrafmu. Kamu butuh kata-kata kunci untuk menghubungkan sela di antara idemu. Kamu butuh kalimat-kalimat jenius yang kamu selipkan di antara

pokok bahasan sehingga argumenmu mengalir dengan enak, seperti batu-batu halus di anak sungai yang membuat aliran air bergemericik. Terlebih penting lagi, kamu butuh percaya. Kamu harus percaya bahwa objek tulisanmu penting dan sudut pandangmu menarik. Sejak awal saya sudah terjebak pola pikir bahwa kaset adalah bahasan yang sempit dan nostalgia adalah sudut pandang yang membosankan. Tangan saya sudah gatal ingin mengetik, namun pikiran-pikiran itu membunuh bakal cerita yang sudah kebelet ingin meluncur dari ujung jari.

Selain itu, kamu harus merasa baik-baik saja sendirian. Menulis adalah pekerjaan soliter karena kamu bercengkerama hanya dengan pikiranmu. Jika kamu orang yang tidak gampang kesepian saat sedang sendirian, kamu bisa jadi penulis yang rajin. Sayangnya saya bukan orang seperti itu. Terutama saat itu saya sedang tidak merasa ingin sendirian setelah seharian gembira dengan teman-teman. Saya akhirnya duduk bersandar di tembok kamar bersama empat sahabat saya tersebut sambil menonton hasil foto kami.

Tiba-tiba Fajar menelepon. “Sebentar, aku phonesex dulu!” seru saya ke teman-teman seraya menepi ke sudut rumah yang jauh. Katanya di Pontianak sedang hujan, baguslah jadi kabut asapnya sudah menipis. Setelah ngobrolin yang biasa (udah makan belom, makan pake apa, udah eek belom) saya mengungkapkan kebingungan yang saya rasakan perihal zine kaset ini. “Kayaknya udah kelar banget nggak sih bahasannya. Kita beli kaset cuma buat koleksi, cuma buat dipajang di kamar, dengerin lagunya pake mp3.”kata saya. “Coba deh kamu. Terakhir kali beli kaset kapan?” Ternyata kesinisan saya tertepis karena

terakhir kali dia membeli kaset adalah beberapa bulan yang lalu, satu album The Calling lewat Indra Menus.

"Diputer nggak kasetnya?"

"Ya diputer."ujarnya. Kaset itu ia putar di tape deck, tapi sayangnya "...pitanya nyangkut. Aku kira kasetnya yang udah nggak bagus. Tapi aku coba pakai kaset MDAE juga begitu. Kayaknya tape-ku yang rusak."

Saya menjadi heran. Ternyata ada juga orang yang akhir-akhir ini beli kaset untuk diputar dan didengarkan. "Ada temenku yang masih sering beli kaset ya karena emang punya playernya. Dia masih dengerin lagu pake kaset. Beneran didengerin. Nggak buat hipster-hipsteran gitu."katanya lagi. Menghubungkan tindakan mendengarkan musik lewat kaset dengan citra hipster ini menarik juga. Yang mana yang lebih hipster, beli kaset tapi mendengarkan mp3 atau beli kaset dan mendengarkannya walau sekarang sudah ada mp3? Sebenarnya apa sih definisi hipster? Lalu kenapa orang malas dianggap hipster?

Ketika merujuk pada budaya kontemporer, kata "hipster" memang memiliki makna peyoratif. Kata itu merupakan label yang disematkan pada anak-anak muda Milenial yang kerap memamerkan modal kultural mereka lewat berbagai wadah sosial media. Makna kata "hipster" dalam kepala saya malah terbentuk lewat karya-karya satir seperti serial TV Portlandia dan akun instagram @ socalitybarbie. Dalam kepala saya, seorang hipster seakan-akan memiliki kebutuhan untuk menjadi unik sekaligus menjadi populer, namun usahanya tersebut malah membuatnya terlihat janggal; seperti Spongebob di lagu

“Ripped Pants”.

Mengkaji label yang tersemat pada para konsumen kaset mungkin bisa jadi kajian identitas yang menarik, malah bisa jadi judul skripsi. Malam itu setelah teman-teman pulang, saya berbaring di kasur sambil memikirkan berbagai tema yang berkelebat di kepala sambil mengira-ira yang mana yang bisa dikerjakan dalam sehari.

Senin pagi tanggal 5 Oktober. Saya duduk di atas kasur di kamar saya, dengan kaki selonjor ke lantai. Laptop terbuka di atas flight case berisi efek-efek gitar milik Maham. Memandang kosong lembaran MS Words di depan mata.

Identitas dan budaya konsumsi kaset? No good. Dunia ini tidak terbagi antara hipster dan bukan hipster. Ada orang yang memang mendengarkan kaset karena suka, bukan karena kebutuhan akut ingin dianggap unik. Lagipula, sekedar mendengarkan musik dari kaset tidak akan membuatmu menjadi hipster. Saya yakin jika ada check point indikasi level hipster, peneliti tidak akan mencentang 10% dari daftar indikator saat mewawancarai Fajar dan temannya. Terlebih lagi, hidup akan menjadi sangat ribet bagi kita generasi Milenial kalau apa pun yang kita lakukan membuat kita tersemati label.

Sambil memikirkankannya, tanpa sadar kepala saya sudah berada di atas lantai, kening tertempel di permukaan keramik yang dingin. Kemudian saya bangkit dari lantai dan menurunkan semua koleksi kaset saya dari rak. Menebarkan koleksi-koleksi kaset tersebut di atas lantai, saya mengelompokkannya berdasarkan tingkat

favorit. Ada kompilasi SuperFresh2 (2005), Wired-Up (2002) yang dibelikan teman-teman SMP saya dulu sebagai kado ulang tahun, kompilasi Modern Rock 2 (2002) yang menjadi dasaran selera musik saya sekarang. Ada tiga album awal SUM 41 yang saya beli juga waktu SMP dulu bersama satu kaos Does This Look Infected yang menjadi harta paling berharga waktu puber. Ada empat album Green Day yang saya koleksi sebelum American Idiot keluar dan membuat saya tidak suka Green Day lagi. Ada juga album pertama Christina Aguilera, M2M, dan t.A.T.u yang saya anggap menjadi contoh-contoh cewe keren waktu kecil dulu. Ada Nevermind (1991) dan MTV Unplugged In New York (1994) dari Nirvana. Ada Good Charlotte Young and Hopeless (2002) yang saya hapal habis liriknya.

Hmmm... sepertinya menarik jika saya bikin timeline perjalanan koleksi kaset dan pergerakan selera musik. Saya langsung mengingat-ingat waktu saya tergila-gila Westlife dulu. Waktu itu saya masih gadis kecil yang baru belajar tentang fandom. Waktu itu saya anak kelas 4 SD naïf, yang merasa bahwa seseorang baru bisa utuh ketika menyukai sesuatu secara total sampai bisa dilabeli dengan entitas yang disukai tersebut. Saya berbagi kesukaan pada Westlife dengan sepupu saya Gaby. Saya paling suka (kalo wota mungkin istilahnya oshimen) sama Mark, sementara dia paling suka sama Brian.

Menjadi penggemar Westlife garis keras mengajari saya menyisihkan uang untuk membeli kaset original sebagai penghargaan terhadap diri sendiri karena menyukai sesuatu. Sekedar poster dan VCD bajakan tidak cukup. Membeli kaset yang dicetak oleh Sony BMG adalah bukti bahwa kami kami tulus dan sungguh-sungguh. Seperti anak

SD lainnya, saya punya celengan plastik berbentuk ayam untuk menabung uang receh. Saat Westlife merilis Coast to Coast (2000), saya membedah celengan itu dan diantar Mama Papa ke Disc Tarra di Mal Malioboro. Saya ingat saya girang sekali saat itu, makan es krim cone di McDonalds sambil memandangi kaset yang baru saja berhasil saya beli. Akan tetapi Coast to Coast mengecewakan saya. Mendengarkan album itu tidak membawa saya ke katarsis yang diberikan oleh album Westlife (1999). Saya pun beralih dari Westlife dan mulai mendengarkan musik-musik rock pilihan Mas Gilang. Saya jadi malas diasosiasikan dengan Westlife yang sama sekali tidak edgy, lalu membagikan koleksi-koleksi memorabilia Westlife saya ke teman-teman. Sepertinya menarik kalau saya mulai dengan Westlife, lalu berjalan pelan-pelan membahas kaset-kaset lainnya. Sambil memikirkannya, saya malah jadi menonton video-video favorit yang saya tahu dari MTV 13 tahun yang lalu. Di tengah-tengah menonton video klip The Used "Burried Myself Alive", saya pun tersadar. Tidaaaaak…. Saya terjebak lagi dalam lingkaran sudut pandang nostalgia!

Senin pagi tanggal 5 Oktober. Saya duduk di atas kasur di kamar saya, dengan kaki selonjor ke lantai. Laptop terbuka di atas flight case berisi efek-efek gitar. Memandang lembaran kosong MS Words. Saya pun melepas kacamata dan berbaring tengkurap dengan kepala berdenyut.

*Terimakasih kepada Charlie Kaufman, penulis skenario film *Adaptation* (2002).

Gisela Swaragita, musisi, penulis dan pengajar di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.



maskurblog.files.wordpress.com

Membuat daftar tentang hal-hal yang tersembunyi di balik pendokumentasian kaset (Bagian 1)

Nuraini Juliastuti



Nuraini Juliastuti

Debu

Saya akan memulai dengan debu. Mungkin hal ini akan terasa seperti sesuatu yang terlalu bisa diduga. Usaha untuk mendiskusikan merawat, atau praktik-praktik lain yang bisa dimasukkan ke dalam 'perawatan', akan meliputi juga diskusi tentang 'tidak dirawat', suatu keadaan sia-sia yang disengaja. Dirawat dan disia-siakan, dua titik ekstrim, diantara aspek-aspek ektrim lainnya, dalam spektrum nasib sebuah benda. Selain secara umum dianggap sebagai partikel-partikel kecil yang kotor, ia juga adalah penanda dari praktik melupakan. Sesuatu yang dilupakan,

disia-siakan, kurang dianggap berharga lagi, ditandai dari banyaknya debu yang bertumpuk diatasnya.

Tetapi menyimpan sesuatu tidak selalu diikuti dengan tindakan merawatnya. Alih-alih sebagai penanda utama tindakan pengabaian, debu juga menunjukkan dimensi lain dari praktik menyimpan. Kaset-kaset di rumah Pak I, tempat dimana Y biasa membeli kaset-kaset untuk dikoleksi, tersebar di rak-rak yang terdapat di teras dan ruang tamunya. Teras rumah berukuran cukup luas. Terdapat sebuah rak besar berwarna coklat di pojok kiri. Di pojok kanan terdapat seperangkat meja dan kursi. Tidak ada pagar tinggi di rumah itu. Pengunjung rumah bisa masuk begitu saja, menginjakkan kakinya di teras, dan memandang rak beserta seluruh isinya. Keterbukaan yang ditunjukkan oleh rak dan seluruh isinya menimbulkan pertanyaan lanjutan tentang keamanan—suatu aspek penting dalam praktik koleksi apapun. Mengingat Pak I pertama-tama adalah seorang pedagang, bukan kolektor, maka keterbukaan itu bisa berarti usahanya untuk menunjukkan barang dagangannya ke siapapun yang tertarik untuk membeli.

Sebagian besar tubuh rak itu berisi kaset. Berjajar di bagian paling atas rak adalah rak-rak kecil berisi kaset-kaset juga. Beberapa pemutar kaset tampak berjejal disela-sela kaset. Semua hal yang ada di rak itu, juga rak itu sendiri, berdebu. Lantai rumah juga berdebu. Bahwa kaset, pemutar kaset, dan debu adalah hal-hal yang berlawanan bukannya tidak disadari oleh Pak I. Tiap kali ada pengunjung atau calon pembeli datang, ia akan mengambil sapu, dan mulai menyapu, sambil mengucapkan semacam permintaan maaf atas disimpannya hal-hal yang berlawanan itu di rumahnya. Lalu Pak I mengambil selembar kain dan membersihkan

kaset-kaset yang ada di depan saya. Berterima kasih, saya lanjutkan kembali pengamatan saya atas kaset-kaset itu. Saya usap bungkus plastik sebuah kaset. Meski sudah dibersihkan, masih terasa jejak-jejak debu itu. Sebagai suatu aktivitas, 'tidak merawat', seperti tampak dari keadaan kaset-kaset di rumah Pak I, berlangsung dalam jangka waktu tertentu yang bisa dilihat dari kedalaman lapisan debu di tubuh kaset-kaset tersebut.

Ruang tamu berbentuk seperti huruf L yang terbalik. Terdapat lemari dengan bentuk yang sama seperti yang terdapat di teras di sana. Di balik lemari terdapat rak panjang tertempel di dinding. Nyaris tak ada jarak antara lemari dan rak itu. Keduanya seperti ditaruh begitu saja dengan posisi nyaris menempel satu sama lain. Lemari itu seperti menekan rak dan kaset-kaset yang berjajar di sana. Untuk mengamati kaset-kaset yang ada di rak dinding itu, diperlukan usaha keras untuk menarik dan membebaskan kaset-kaset itu dari sana.

Saya melihat sebuah kaset dengan sampul menarik di sana—berwarna merah-oranye dan biru, dilengkapi dengan ilustrasi kepala seorang perempuan berambut lebat. Terlukis di rambut itu, sehingga tampak tumpang-tindih, adalah para pemain gitar, sepasang manusia yang sedang menarik, dan gedung-gedung serta jalan-jalan yang nyaris tak kelihatan (tersamar oleh warna gelap rambut). Tertulis di sampul kaset adalah judul album yang sepertinya bukan kata-kata Barat: Nhac Tre 2. Susah payah saya mengambil kaset itu dari himpitan lemari, lalu saya buka sampulnya. Tertulis di balik sampul, dengan tinta warna biru, tulisan ini: "Utk Widi & Wido: Disertai cium sayang dari Bapak di Vietnam. 17/6/74". Di balik debu, rak yang usang,

dan lantai kotor, jika kita sudi menyediakan waktu untuk memperhatikan semua timbunan kaset itu dengan seksama, akan tergambar jejak-jejak persilangan manusia, ruang, tempat, dan waktu serta segala potensi kesulitan untuk merawat rasa sayang.

Kesadaran, saya tidak bisa mencari kata lain yang lebih tepat dari 'kesadaran', dari jejak-jejak sejarah sebuah benda, begitu juga rasa kehilangan dan rasa-rasa lainnya, sering datang secara tiba-tiba. Mungkin 'kesadaran' adalah semacam gumpalan aneka rasa yang selama ini tertidur, atau diam saja, dan menunggu datangnya suatu peristiwa, atau sentakan tak terduga, yang membuatnya terbangun dan menguasai tubuh dan pikiran. Kesadaran tentang debu datang ketika saya duduk di teras depan rumah yang disewa oleh Warning Magazine di Seturan. Berada di sana untuk janji wawancara dengan T, saya tiba lebih awal dari jam yang ditetapkan. Sambil menunggu waktu itu tiba, saya mulai memperhatikan sekeliling. Siang terasa terik hari itu, seperti hari-hari sebelumnya. Bak sampah di depan saya nyaris penuh, sampahnya tumpah ruah. Pintu-pintu dibalik punggung tertutup dan terkunci. Lantai tempat saya duduk tampak tidak terlalu bersih; banyak debu melekat diatasnya. Pepohonan yang ada di depan juga sangat membutuhkan air; debu-debu melekat di daun-daun. Diantara banyak hal yang saya tulis di catatan lapangan malam itu, ada kalimat pendek ini: "Debu, debu, dan debu". Memandang rumah itu dari depan, ia tampak seperti sebuah rumah yang biasa. Ia tampak teramat biasa; seperti tak ada sesuatu yang penting sedang terjadi di rumah itu. Tetapi begitu masuk kedalamnya, dan akhirnya bercakap-cakap dengan T, saya tahu bahwa pemikiran-pemikiran baru sedang terus tumbuh dan dirawat baik-baik di sana.

Sebuah kaset, sebuah benda, di sebuah perlintasan waktu dan peristiwa

Tidak bisa disangsikan bahwa kaset yang dikirim dari Vietnam, entah di kota apa, oleh seorang bapak untuk kedua anaknya, yang tinggal entah di kota apa di Indonesia, adalah wujud kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Peristiwa-peristiwa macam apa yang dialami oleh kaset itu sampai akhirnya harus berujung di rumah Pak I, di tempat seorang penjual kaset bekas, jauh dari kehangatan sebuah rumah dan keluarga? Dan kini ia berada di tangan saya, tersimpan di rak besi di samping meja kerja saya di Leiden, 11749,4 kilometer dari Yogyakarta, dan 8911,4 kilometer dari Hanoi (sambil berandai-andai bahwa bapak tersebut dulu tinggal di Hanoi). Setelah melewati perjalanan peristiwa tertentu, akhirnya kaset tersebut tiba di tangan Pak I, ditaruh di rak yang terjepit sebuah rak lain, sampai ada seseorang yang menganggapnya menarik, lalu memungutnya, membelinya, membersihkan dan menyimpannya.

Betapapun tampak diam suatu suatu kaset atau piringan hitam, ia adalah sesuatu yang dinamis. Sebelum berada di sebuah ruangan, menunggu sampai ada seseorang datang dan membelinya, ia terlebih dulu menjalani serangkaian perjalanan. Suatu hari di periode riset lapangan saya yang berlangsung dari Agustus-Desember 2014, saya mengikuti Y ke tempat-tempat yang biasa dia tuju untuk mencari kaset. Kami pergi ke Pak N, lalu Pak T, berakhir dengan Pak I. Ketiganya berlokasinya di daerah selatan kota. Ketiga tempat tersebut mempunyai karakter berbeda-beda, dan sama-sama sulit untuk dikategorikan sebagai toko dalam pengertian yang umum—sebuah gudang, sebuah rumah, dan kotak-kotak kardus

yang terserak di sebuah kios bensin dan pompa ban. Di hari-hari yang lain, dengan mengikuti rute belanja kaset yang dijalankan secara rutin oleh Y, saya pergi ke pasar-pasar yang diselenggarakan sesuai dengan siklus pasaran di penanggalan Jawa—Pasar Pon di Godean, Pasar Legi di Kotagede, juga Pasar Kliwon di Cebongan dan Bantul. Selain di rumah, biasanya Pak I bisa dengan mudah dijumpai di Pasar Kliwon di Bantul. Saat saya menuliskan hal ini, dan mengingat perjalanan kami di hari itu, saya merasa seperti tidak hanya mengikuti dinamika kehidupan para penjual kaset bekas dan barang-barang bekas lainnya. Saya seperti juga sedang mengikuti, dan ambil bagian, dalam perjalanan hidup kaset-kaset itu.

Semua kaset-kaset yang saya ceritakan di sini berasal dari tempat-tempat yang, meski punya beragam karakter, bisa masuk dengan kategori sama: tempat jualan barang bekas. Dan kaset-kaset itu bersirkulasi bersama-sama aneka benda lainnya yang bisa dimasukkan ke dalam kategori: barang bekas. Dimasukkan ke dalam kategori barang bekas, mereka adalah benda-benda yang masa gunanya telah berakhir. Mereka tak lagi diinginkan oleh para pemiliknya. Cerita-cerita yang dihimpun dari para penjual kaset bekas seputar bagaimana kaset-kaset tersebut didapatkan mengungkapkan bahwa mereka didapatkan dari para penjual barang bekas lain, anggota sebuah keluarga yang memutuskan untuk merelakan, atau membuang, sebagian barang yang selama ini berdiam di rumah mereka dengan beragam alasan (dari keterbatasan tempat, kesulitan merawat, sampai menilai mereka tidak mempunyai nilai guna lagi). Lebih dari menyatakan proses mendapatkan kaset-kaset tersebut dari pemilik asalnya atau orang-orang lain sebagai buah transaksi ekonomi semata, ia dinyatakan

dalam kata yang bisa diartikan secara sederhana sebagai mendapatkan sesuatu seperti ‘entuk’, sebuah kata dalam bahasa Jawa yang berarti mendapatkan. Tetapi ia sekaligus seperti mengungkapkan potensi keberuntungan dari mendapatkan sesuatu. Keberuntungan mendapatkan kaset-kaset yang dianggap bagus yang masih berupa potensi. Karena ia ditempatkan seperti sesuatu yang tak terduga. Ia mungkin akan didapatkan—jika terbukti ada banyak hal di dalam tas atau kardus berisi kaset yang dibeli. Mungkin juga keberuntungan itu tidak ada.

Aksesibilitas kaset

Bahwa kaset merupakan bentuk teknologi musik paling besar, dalam wujud bekas, yang kutemui di Yogyakarta, menurut saya menunjukkan karakter kaset sebagai materi musik yang mempunyai aksesibilitas relatif lebih tinggi. Terutama jika ia dibandingkan dengan teknologi musik lain yang saat ini sama-sama tidak lagi banyak diproduksi dan digunakan seperti piringan hitam. Meskipun tentu saja ada banyak peristiwa dan peluang dimana para penjual mendapatkan materi piringan hitam untuk dijual, tetapi dengan pertimbangan bahwa piringan hitam akan lebih sulit untuk dijual, maka para pedagang barang bekas—terutama yang berfokus kepada kaset—akan tetap bertahan dengan kaset sebagai materi utama jualan. Juga bagi para kolektor kaset, meskipun terdapat banyak peristiwa dan peluang untuk mendapatkan piringan hitam, mereka akan menolak dengan alasan ketiadaan pemutar piringan hitam.

Penilaian

Dari barang bekas, sesuatu yang tak lagi diinginkan, lantas

menjadi salah satu benda koleksi, sebuah kaset mengalami proses penilaian. Segenap usaha yang dikeluarkan oleh seorang kolektor, atau penggemar musik, untuk menemukan para pedagang yang darinya pasokan materi koleksi didapatkan, menurut saya merupakan langkah pertama dari penilaian. Penemuan atas materi-materi kaset yang berharga, berikut nama-nama pedagangnya, adalah pengetahuan berharga yang tidak mudah dibagi kepada orang lain. Ketika seorang kolektor kaset dihadapkan dengan tumpukan kaset-kaset didepannya, maka ia akan menjalankan langkah lanjutan penilaian yang meliputi kurang lebih praktik pemilahan dan kurasi. Bagaimana praktik pemilahan dan kurasi ini biasanya berjalan, akan saya tuliskan di bagian selanjutnya dari tulisan ini.

Nuraini Juliastuti adalah salah satu pendiri KUNCI Cultural Studies Center. Saat ini ia adalah juga kandidat PhD di Institute of Cultural Anthropology and Developmental Sociology, Universiteit Leiden. Beberapa kata kunci yang sedang dikembangkannya di proyek disertasinya adalah musik, teknologi, partisipasi, dan infrastruktur budaya di Jawa.

"We like to consume"

Interview dengan Noel Meek | End of the Alphabet Records
Interview, teks dan foto oleh :



Noel Meek

Dalam rangkaian East Asia, Noel Meek mendatangi Jepang dan Indonesia. Yogyakarta merupakan kota terakhir di Indonesia yang disinggahi. Setelah menyelesaikan pertunjukan di Rooftop UAD, Noel Meek menyempatkan untuk melakukan sesi wawancara, berikut adalah petikannya;

1. Tell us about yourself

My name is Noel Meek, I come from Wellington New Zealand, My musical history, I start as a vocalist , improvising, like a free improve groups like a Kombo Session here (Kombo

Session / jam session organized by Jimmy Mahardhika of Sick Seek Six). And doing noise vocals, after that then im trying to do an electronic music, because if you doing noise/ vocal improvising you've got to have a really strong voice, you have to practice everyday, I have been there.

2. Tell us about your tour in Indonesia

Well I choose indonesia because I have friend, he come twice to Indonesia and he said it was great. Then I try to contact Indra Menus (Relamati Records/To Die) and we talk about Compilation. Indonesian Noise Music, and I get in touch with him and I explain that I run label and I ask him can I put the Indonesian Noise music on tape. And I heard lot about Jogja scene, I mean jogja noise scene, and I heard about Jogja Noise Bombing, I was really curious, you guys plays outdoor and do illegal gigs or something like that.
It's a good trip, only one week I found very interesting that every city have noise scene, and that it is really noise not other experimental music so much. But here its quite stright down the line, there is also punk and hardcore thing but that's also interesting, and why the world has coming and get interested in Indonesia for the noise scene because you guys really serious doing just one thing

I m going to Lokananta. The compilation was made there as well, casette culture never seem to die here, im not here longer to say much about it, but I've seen tape everywhere specially from hardcore/punk, there is so many tapes around. Which is In New Zealand hardcore/punk scene is not so much documented on tape specially right now, but there was big period when its all documented on tape



3. End Of The Alphabet Records is yours. What inspired you to build your own record label ?

I Start a label because in New Zealand there are really good record label but (not) for noise and experimental music. There is a record label and after 10 – 20 years they stop the operation and then no label releases noise, local experimental noise music. So I thought its time for me to start a label to

release my music or my friends music. Now it's easy if you put it on digital, you put it on Bandcamp just do the download and its done. But where I sit, I discover that some (type) the people really like to buy tape (or cd) and they download too as well. They put the music on their iphone or computer but they also like the tape to put on the shelves. So its like something. Its really surprise me how popular the tape (casette tape) and we selling out tape, we do a lathe cut too and its selling out too even faster. I don't see a replacement or anything here, because people are willing to download as well as they buy tape, people likes both of it. There is a lot of different reason, people like a different sound, analog sound, I use tape on my own music right now because I like analog sound even I do the digital stuff too. The tape is kind a soften I think it's the main thing. People likes tape, cd even scratch, when you drop a harddrive full of mp3s and it's fucked up. If you drop the tape it can still be played and I drop it all of the time in my gigs and I can still play it.

4. The meaning of casette today. Its only trend or what?

I have no idea, Mp3s and digital file have reached its point. It depends on technology, when the technology stays where it is now, we still have to download digital files like right now, and the tape still popular because its still sound different and they totally different thing. Its like downloading movie and than going to the cinema I like doing both. I like stealing movie from the internet and I like cinema big screen too. I think it's the same thing with tapes right now Even if you can download everything people are still buying more and more tapes, people likes to have everything. We like to consume.

Taufiq Aribowo, penggiat musik dan pemilik netlabel "Mindblasting Records", Yogyakarta.

Sulfur Dan Kaset

Interview Dengan Sulfur
Interview dan teks oleh: Taufiq Aribowo



Sulfur

Sulfur duo drone/noise asal Yogyakarta, salah satu nama yang kerap disebut di kancah musik noise/experimental. Aroma drone, ambient dan atmosfer yang kelam identik dengan penampilan mereka. Dari aktivitas dan karya yang mereka hasilkan Sulfur pernah menjadi pembuka untuk Launching Album Rabu “Renjana” dan menjadi salah satu performers pada acara Record Store Day 2015. Di tahun yang sama pula Sulfur, lewat Evil Prevails Records merilis album dalam bentuk kaset tape. Berikut adalah petikan obrolannya,

1. Ceritakan tentang Sulfur

Sulfur terbentuk tahun 2013, setelah kami Sodadosa (Krisna) dan Menstrual Synthdrone (Woro) melakukan kolaborasi pada Jogja Noise Bombing event di Kedai Kebun Forum. Kolaborasi tersebut berupa susunan suara yang dihasilkan dengan analog synth, berpadu kontras dengan tekstur kasar yang diolah dari bermacam sumber suara akustik dan rangkaian efek pedal distorsi. Kegemaran kami pada hal-hal yang berbau spiritual dan kekaguman kami pada kekuatan alam menjadi inspirasi dalam karya yang kami hasilkan.

2. Di tahun 2015 ini Sulfur mengeluarkan karya audio, mengapa memilih kaset sebagai medianya ?

Tidak ada alasan khusus pada pemilihan media kaset. Pada saat itu Robert dari Evil Prevail Productions (Record label analog cult dari Yogyakarta) menawari kami untuk merilis EP pertama kami yang berjudul "Plague". Menurut saya pribadi kaset memiliki nilai koleksi dan nostalgia. Sound yang dihasilkan pun memiliki rasa yang berbeda dengan media digital.

3. Dalam proses produksi, mulai dari perekaman sampai duplikasi bisa diceritakan prosesnya ?

Kami melakukan record dalam track-track yang terpisah, lalu kami gabungkan sesuai tema dan komposisi yang kami mau. Lalu kami mixing dan mastering. Proses ini memakan waktu kurang lebih 1 bulan. File yang telah fix kami kirimkan kepada Robert (Evi Prevail Records) untuk diduplikasi pada kaset.

4. 2 tahun belakangan ini kaset menjadi trend lagi, banyak band merilis materi materi musiknya dalam bentuk kaset bagaimana menurut kalian ?

Menurut kami, itu adalah sesuatu yang bagus.Terlepas

dari trend atau tidaknya, kaset memiliki banyak keistimewaan. Dari sound yang dihasilkan, dan perawatan yang tidak terlalu susah apabila dibandingkan dengan compact disc. Kaset lebih tahan lama, dan sangat collectible.

5. Di wilayah musik noise/experimental sendiri menurut pengetahuan kalian seperti apa sih rilisan rilisan yang dihasilkan (baik digital download atau rilisan fisik) entah itu di indonesia dan di luar negeri secara komparatif

Tidak jauh berbeda, meskipun trend kaset di skena luar sudah lebih dulu ada. Mungkin yang membedakan adalah disana lebih banyak tersedia jasa duplikasi yang lebih akrab dengan jenis musik eksperimental dan noise. Sehingga output yang dihasilkan menjadi lebih baik melalui proses mastering yang mereka kuasai. Karena setahu saya musik eksperimental dan noise sering menemui kesulitan apabila harus diduplikasi pada media analog. Kesulitan itu berupa tekstur yang terkompres, detil frekwensi yang hilang, dan sebagainya. Selain itu di luar negeri tersedia material kaset blank yang beragam, dengan variasi warna yang menarik itu juga nilai lebih.

6. Scene noise/experimental di Indonesia sendiri gimana sih sebenarnya saat ini ?

Dalam 2-3 tahun belakangan ini cukup memiliki perkembangan yang bagus, banyaknya nama-nama baru cukup memberi keragaman yang layak diapresiasi.

7. Dari sekian banyak rilisan fisik berupa kaset dan cd (R/Pro) diwilayah musik noise/experimental adakah yang kalian rekomendasikan untuk penikmat musik ini ?

Tentunya ada, khusus untuk rilisan fisik kami merekomendasikan

- *V/A Indonesian Drone Compilation*

- *V/A Hard Panning (Harsh Noise compilation)*
- *Jason Crummer – Disqualifier*
- *Prurient – Cocaine Death*
- *Crown of Bone & Burial Ground – Hellraiser A Tribute Collaboration*
- *Tourette – Brulle Mon Ame, Broie Mon Corps, Remodele-Moi A L'image D'un Chien*



Sumber foto :
1. Jogja Noise Bombing
2. Kanaltigapuluh.info

Taufiq Aribowo, penggiat musik dan pemilik netlabel "Mindblasting Records", Yogyakarta.

"Saya membuat film ini ga pengen di sanjung dan di elu-elukan"

Interview dengan Hera Maryani (Oath)
Interview dan teks oleh: Taufiq Aribowo



Hera Maryani (Oath)

Hera Maryani dikenal sebagai salah satu personil dari Oath band beraliran Sludge Core / Crust / Punk dari Bandung. Beberapa waktu yang lalu bersama band nya mendatangi Yogyakarta dalam rangkaian mini tournya dan bermain bersama Bastardizer dan Sewercide. Dari beberapa postingan di Facebook diketahui bahwa Hera Maryani ini sedang berkonsentrasi dalam pembuatan film dokumenter "Ini Scene Kami Juga". Film yang nantinya akan bercerita tentang perempuan dalam skena Hardcore/ Punk di Indonesia. Berikut ini adalah sedikit hasil obrolan bersamanya

1. Hai Hera bagaimana kabar Oath sekarang ?

Hai.. kabar Oath sangat baik, semua sedang disibukan dengan kegiatan sehari-harinya. Kerja, nongkrong, ngeband serta melakukan project-project sampingan masing-masing. Oath saat ini sedang menabung materi lagu untuk membuat album di tahun 2016. Karena bikin album adalah hal yang ditunggu-tunggu oleh Oath. Setelah 3 tahun jalan kayanya tahun 2016 pas untuk Oath merayakan ulang tahun yang ke 4 melalui cara membuat album. Karena setelah 3 tahun ini Oath sendiri baru mengeluarkan 5 rilisan yaitu 4 kaset dan 1 cd yang kebanyakan adalah EP dan split saja. Nah, kayanya bakal lebih greget dan ngebulss kalau Oath punya album full length-nya plus dengan line up terbaru. Sebenernya kita sudah merekam 2 lagu baru dengan line up terbaru ini, Cuma 2 lagu itu rencananya dibikin split juga, tapi prosesnya tambah molor Karena nungguin si band lain yang diajak split belum juga selesai.

2. Dari beberapa postinganmu di facebook, kamu menginformasikan tentang aktivitas pembuatan film dokumenter "Ini Scene Kami Juga" bisa diceritakan tentang hal ini.

Iya, jadi beberapa hari ini lagi semangat-semangatnya memposting kegiatan atau hal apa aja yang berkaitan dengan film dokumenter saya yang diberi judul Ini Scene Kami Juga! Di Facebook atau Instagram. Lagi pengenalan aja, atau bisa dikatakan lagi promosi dan memberitahu bahwa saya lagi bikin film dokumenter loh... karena Facebook dan Instagram adalah salah satu media yang menurut saya cukup berpengaruh ya untuk promosi hehe. Nyari yang gratisan dan sederhana aja sih, yang penting bisa berbagi informasinya aja dulu.

3. Apa yang membuatmu tertarik dan terinspirasi dengan membuat film dokumenter ini, dan mengapa menurutmu hal ini penting

Film dokumenter Ini Scene Kami Juga! Dibuat karena awalnya memang saya lihat kok perempuan-perempuan yang aktif di skena DIY HC/Punk kita tuh cuma dikit ya? Kok teman-teman laki-lakinya seakan tidak mendukung perempuan untuk aktif di skena punk itu sendiri. Meskipun ada perempuan di salah satu skena, teman-teman lelakinya kok ga pernah memberitakan tentang perempuan ya? Nah, dari banyaknya pertanyaan yang ada dikepala saya akhirnya kepikiran bahwa perempuan di skena DIY HC/Punk kita itu eksklusif (ini pendapat saya sendiri ya). Eksklusif dalam arti sayang banget kalau mereka ini, para perempuan hebat ini yang sangat membantu di skena kita ini ga ada yang dokumentasiin. Dari situ langsung kepikiran kenapa ga saya aja yang dokumentasiin mereka? Kalau nunggu orang lain kan ga tau ada yang minat atau ga, bahkan mungkin belum ada yang

kepikiran juga.

Film yang sempat istirahat proses pengerjaannya selama 1 tahun ini akhirnya dilanjutkan pada bulan September tahun 2015 ini karena semakin hari saya terus-terusan mikirin gimana caranya saya membuat film dokumenter ini biar jalan lagi. Dan juga melihat perkembangan skena kita tentunya, dimana para perempuan yang aktif semakin sedikit dan diantara mereka menyerah sama komunitas ini. Kan sedih aja gitu hehe!

Teman-teman perempuannya semakin tidak terlihat diantara berjuta-juta teman lelaki yang aktif ini. Karena perempuan ini minor banget. Nah dari situ timbul keinginan yang lebih gede ngelanjutin film ini. Penting memberitahu semuanya bahwa skena ini, komunitas ini sebenernya milik kita juga. Milik kita para perempuan yang mungkin ga keliatan karena jumlah kita sedikit, tapi kita ada. Kita masih semangat memberikan kontribusi untuk komunitas DIY HC/Punk ini. Ga hanya datang ke satu show, mabok, macarin laki-laki di komunitas, megangin tas cowoknya kalau lagi moshing aja. Kita juga memiliki komunitas ini, kita mempunyai peran penting yang sama untuk membuat komunitas ini menjadi nyaman. Karena yang saya garis bawahi adalah laki-laki dimanapun itu di komunitas ini masih belum mendukung kami, masih belum mengerti bahwa kami sama dengan mereka, ingin menjadikan komunitas ini sebagai rumah, sebagai wadah untuk berkreatifitas, sebagai tempat dimana kita ga merasa takut dengan hal apapun dengan yang terjadi di mayoritas masyarakat pada umumnya.

Tapi, ya itu hal-hal diatas itu belum kita temukan di komunitas ini, bagaimana kita tidak merasa nyaman berada disini, kenapa beberapa teman-teman perempuan akhirnya menyerah

atau berhenti aktif dalam komunitas ini. Itu kan semua perlu dipertanyakan, dan melalui film ini saya harap ga hanya teman-teman laki-laki saja, semua teman-teman yang merasa komunitas ini adalah tempat yang tepat bagi kita, harus saling ngedukung satu sama lain. Jangan saling bikin ga nyaman. Dan ini adalah waktunya kita rebut kembali space kita para perempuan di komunitas ini.

4. Apakah ini film dokumenter pertamamu ?

Yup, ini film dokumenter pertamaku. Sebelumnya sih cuma ngerekam-rekam gitu aja, cuma ngerekam apa yang membuat saya tertarik misalkan ngerekam live bandnya si A, B, C atau D. dan yang terakhir itu ngerekamin Tersanjung 13 pas main di Grind Fest Bandung 2 tahun lalu. Karena itu adalah sejarah. TS 13 ga pernah main di Bandung soalnya haha. Jadi sayang banget kalau ga ada dokumentasinya. Meskipun ngerekamnya dengan alat yang ala kadarnya. Tapi pas kemarinan liat di Youtube udah 1K lebih viewnya. Berarti menunjukan dokumentasi dalam bentuk video memang masih sangat penting. Dan kebetulan saya paling seneng dokumentasiin lewat video daripada gambar. Karena ga jago foto juga sih sebenernya haha. Kan kalau video tinggal rekam dan cari posisi yang asik trus udah deh rekam langsung. Hasil akhirnya tinggal edit-edit dikit lalu langsung bisa post di youtube atau di sosmed lainnya.

5. Apa saja kesulitan dalam membuat film dokumenter " Ini Scene Kami Juga" baik itu hal teknis atau hal yang lain ?

Kesulitan terbesar yaitu adalah mencari waktu yang tepat dan peluang, disamping itu dana, alat, dan sumber daya yang memang ga mendukung. Beberapa kali ada peluang pergi ke satu kota dimana saya ingin mewawancarai narasumber tapi malah narasumbernya ga bisa karena sedang diluar kota.

Pernah ada teman perempuan yang akan jadi narasumber mau datang ke Bandung, saya malah ga dapat pinjeman kamera. Karena dari pas awal-awal bikin film ini saya ga punya kamera pocket, atau kamera digital sama sekali. Chaos banget deh situasinya haha. Sampai akhirnya yang pertama itu di pinjemin sama Dinda Advena, salah satu narasumber di film ini juga. Trus pakai kameranyanya Fransis Feransis dan punyanya Arif Susilo.Pokonya dimana ada kamera yang terbaik ya disitu pasti langsung dipakai. Sampai pada akhirnya bulan September 2015 ini teman serumah saya, Dzikry Puji Gustina (Zy) meminjamkan kameranya untuk saya melakukan *interview ulang narasumber yang dulu awal banget hanya pake kamera pocket saja.*

Masalah lain datang setelah memutuskan interview ulang beberapa narasumber dengan kamera yang lebih bagus, malah narasumbernya sedang di luar negeri. Ada 2 orang narasumber akhirnya sepakat untuk merekam sendiri dan semua pertanyaannya dikirim melalui email. Kebayang kan susahnya mencari waktu yang tepat ini. Karena semua narasumber sudah dipilih dan saya ga mau diubah-ubah. Jadi bagaimanapun juga harus dapet interview sama mereka ini.

Lalu teknisnya adalah kesulitan dana dan sumber daya manusianya itu. Karena ga punya uang banyak dan ga bisa sewa atau minta tolong sama teman yang jago edit, akhirnya ngedit video masih nyoba sendiri. Dan karena saya ga ada basic sekolah broadcasting dan semacamnya saya harus bener-bener belajar ngedit. Lumayan juga sih jadi tau seberapa besar kesulitan editing video, jadi tau dan bisa menghargai kenapa orang-orang yang jago ngedit video bisa minta upah yang tinggi, karena ya emang sulit gila prosesnya. Ngabisin energi besar walaupun kalau dilihat cuma duduk dan

mantengin komputer doang.Tapi broooo kalau udah buntu ga bisa mikir ya harus berhenti sampai dapat mood lagi dan bisa mikir seger lagi.

6. Sebagai sutradara/film maker, ngeband juga, film yang kamu buat ini dekat dengan keseharian, hasil seperti apa sih yang kamu harapkan nantinya?

Harapannya ga muluk-muluk. Cuma ingin teman-teman semua tau aja kegiatan para perempuan ini, bagaimana isu-isu di skena DIY HC/Punk ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, bagaimana perasaan mereka merasakan *menjadi seorang perempuan di antara banyaknya laki-laki di komunitas ini. Supaya semua orang yang menonton film ini bahwa akhirnya mendapat hidayah (:D) bahwa laki-laki berperan besar juga untuk membuat semua perempuan ini berhak mendapatkan kenyamanan, keinginan yang sama persis dengan laki-laki. Dan ingin memberitahu kepada teman-teman perempuan lainnya bahwa komunitas kita ini juga sebenarnya ga menakutkan banget, ga jelek banget seperti apa yang orang tua kita pikirkan.*

7. Dari referensi yang kamu miliki, sudah terpikirkah nantinya musik atau soundtrack, music score dalam film mu nantinya?

Kalau soal soundtrack sih masih dalam tahap pemilihan, tapi yang diutamakan adalah memasukan lagu band si narasumber (jika memang dia bermain band) dan lagu-lagu dari band DIY HC/Punk Indonesia yang berpesonilkan perempuan dan khususnya memegang vocal di bandnya. Karena yang pertama di dengar adalah suara dulu kan baru musiknya. Lebih pengen isi filmnya, soundtrack musiknya dan semuanya menunjukan ke perempuannya, biar jadi bahan untuk mendukung tentang film ini sendiri.

8. Tantangan terberat apakah yang kamu rasakan dalam pembuatan film ini?

Tantangan yang paling besar gimana menghadapi respon dari film ini sebenernya. Yang masih belum tau bakal gimana apa kata mereka yang nanti nonton. Tapi dari sekarang saya mau beritahu bahwa kualitas film ini ga sebagus film-film dokumenter yang kalian lihat di scene luar negeri, jadi buang jauh-jauh ekspektasi kalian tentang film berkualitas bagus. Orang-orang didalam film ini udah pasti keren banget, apa yang mereka sampaikan udah pasti bagus banget, tapi kan itu menurut saya sendiri. Hasil akhirnya terserah kalian, saya membuat film ini ga pengen di sanjung dan di elu-elukan atau diapainlah. Tujuan saya dari awal, hanya ingin membuat sesuatu untuk komunitas yang saya cintai ini, karena saya banyak sekali waktu untuk perempuan di komunitas ini dan mungkin hanya ini yang bisa saya beri untuk mereka. Bahwa saya selalu ada untuk mereka. Walau terkadang perempuan itu menutup batas untuk membuat saya mengenal lebih jauh sosok mereka. Mereka sendiri yang enggan mengenal saya karena mungkin masih banyak teman perempuan menilai perempuan satu sama lainnya saling berlomba, bukan saling membuka, membuat dan mendukung ruang satu sama lainnya.

Sumber foto : Hera Maryani Instagram

Taufiq Aribowo, penggiat musik dan pemilik netlabel "Mindblasting Records", Yogyakarta.


FISIK & NON FISIK
SENIN
MUNGKIN MAKSUDNYA MP3
AKU PUNYA KOLEKSI LAGU BANYAK SEKALI DI KOMPUTER INI
JUMLAHNYA SAJA RIBUAN SAMPAI BINGUNG MAU DENGERIN YANG MANA?
PUK PUK
AKU JUGA PUNYA KOLEKSI LAGU BANYAK, SEMUA ADA DI FISIK INI


MOKI 2015
SELASA
SYIITT..!! KOMPUTERKU NJEBLUK KARENA LISTRIK GAK STABIL, KOLEKSI LAGUKU HILANG SEMUA DEH..
AKU GAK PUNYA KOMPUTER, TAPI AKU MASIH PUNYA KOLEKSI LAGU, SEMUA MASIH ADA DI FISIK INI
* SEMUA BISA SAJA TERJADI DALAM DUA HARI, SATU MALAM


BASIVO
SLEG!
CLEK!!
"YES I'm LONELY WANNA DIE"











www.samstrongrecords.com









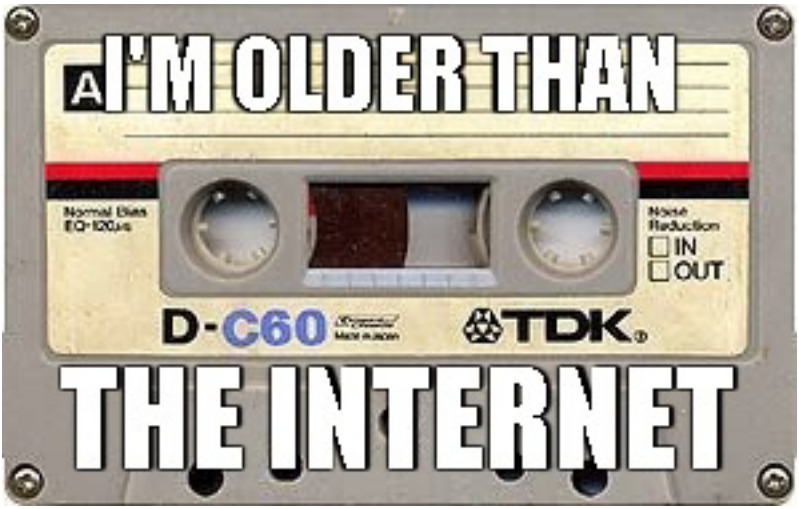








CD • CASSETTE • VINYL



JOGJA
RECORD STORE
CLUB
EST. 2015